

Pelatihan Pengukuran Status Gizi Anak Sekolah Pada Guru di SDN 105412 Sei Bamban Serdang Bedagai

Yatty Destani Sandy¹, Edy Marjuang Purba², Fitni Hidayati³, Kalasta Ayunda Putri⁴, Utami Nurhafsari Putri⁵, Nila Reswari Haryana⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Received : 28 Oktober 2025, Revised : 3 November 2025, Published : 10 November 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Yatty Destani Sandy

E-mail: yattysandy@unimed.ac.id

Abstrak

Masalah gizi pada anak sekolah dasar merupakan isu yang krusial bagi kesehatan dan perkembangan generasi muda. Survei menunjukkan masalah gizi pada anak usia 5-12 tahun sebanyak 11% mengalami gizi kurang dan sebanyak 19,7% mengalami gizi lebih. Masalah gizi anak tidak hanya berpengaruh pada tinggi badan dan berat badan saja, tetapi juga berhubungan dengan perkembangan kognitif yang dapat berdampak pada prestasi belajar dan pencapaian akademik anak. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan karena masih terdapat kesenjangan pengetahuan dan minimnya keterampilan guru dalam mengukur dan memantau status gizi siswa di sekolah dasar. Tujuan kegiatan adalah untuk mengetahui bagaimanakah pelatihan pengukuran status gizi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mendeteksi dini masalah gizi pada siswa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu berupa sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, serta pendampingan dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru terkait pengukuran status gizi anak. Terdapat peningkatan pengetahuan guru dan lebih dari 90% guru mampu menggunakan alat pengukur yang disediakan dengan akurat dan mampu menghitung serta menafsirkan hasil pengukuran. Pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih peduli terhadap status gizi siswa, sehingga mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan prestasi belajar anak secara optimal.

Kata kunci - guru, pelatihan, status gizi

Abstract

Nutritional problems in elementary school children are a crucial issue for the health and development of the younger generation. Surveys show that 11% of children aged 5-12 years suffer from malnutrition, and 19.7% are overweight. Nutritional problems in children not only affect height and weight but also impact cognitive development, which can influence children's learning achievements and academic performance. This community service activity was undertaken because of a knowledge gap and a lack of skills among teachers in measuring and monitoring the nutritional status of students in elementary schools. The purpose of the activity was to determine how training in nutritional status measurement could improve teachers' knowledge and skills in early detection of nutritional problems in students. The methods used in this activity included socialization, training, technology application, as well as mentoring and evaluation. The results of the activity showed that the training was effective in improving teachers' understanding and skills related to measuring children's nutritional status. There was an increase in knowledge, and more than 90% of teachers were able to use the measuring tools provided accurately and were able to calculate and interpret the measurement results. This training is expected to create a school environment that is more concerned about the nutritional status of students, thereby supporting children's growth, development, and learning achievements optimally.

Keywords - teachers, training, nutritional status

How To Cite : Sandy, Y. D., Purba, E. M., Hidayati, F., Putri, K. A., Putri, U. N., & Haryana, N. R. (2025). Pelatihan Pengukuran Status Gizi Anak Sekolah Pada Guru di SDN 105412 Sei Baman Serdang Bedagai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1581 - 1586. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.669>

Copyright ©2025 Yatty Destani Sandy, Edy Marjuang Purba, Fitri Hidayati, Kalasta Ayunda Putri, Utami Nurhafsa Putri, Nila Reswari Haryana

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada anak sekolah dasar merupakan isu yang krusial bagi kesehatan dan perkembangan generasi muda. Anak sekolah dasar merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap gangguan gizi. Berdasarkan berbagai survei kesehatan, masih banyak anak-anak di Indonesia yang mengalami masalah gizi, baik berupa gizi kurang maupun gizi lebih. Hasil Survey Kesehatan Indonesia menunjukkan masalah gizi pada anak usia 5-12 tahun sebanyak 11% mengalami gizi kurang dan sebanyak 19,7% mengalami gizi lebih (Kemenkes, 2023). Masalah gizi kurang pada anak tidak hanya berpengaruh pada tinggi badan dan berat badan saja, tetapi juga berhubungan dengan perkembangan kognitif yang dapat berdampak pada prestasi belajar dan pencapaian akademis anak (Kawafha et al., 2025). Selain itu, masalah gizi lebih yang sering disebabkan oleh pola makan yang tidak seimbang juga berisiko meningkatkan gangguan kesehatan seperti kadar gula darah tinggi yang kini semakin banyak menyerang anak-anak (Pibiyanti & Hidayati, 2018). Kondisi gizi yang tidak seimbang ini dapat memengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan prestasi belajar anak. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan peran guru sebagai kader kesehatan dalam melakukan pengukuran status gizi agar dapat mendeteksi dini masalah gizi anak di sekolah.

Guru merupakan orang tua kedua bagi siswa karena mereka menghabiskan banyak waktu bersama anak-anak di sekolah. Interaksi yang intens ini membuat guru memiliki peran penting tidak hanya dalam pendidikan akademik, tetapi juga dalam pengawasan, pembinaan, dan peningkatan kesehatan siswa. Guru memiliki posisi yang sangat strategis untuk melakukan pemantauan kesehatan, termasuk status gizi anak. Guru perlu memiliki keterampilan sederhana dalam melakukan pengukuran status gizi dalam memenuhi perannya sebagai pengawas pertama terhadap kondisi kesehatan anak di sekolah. Dengan kemampuan ini, guru dapat melakukan pemantauan rutin, mengenali tanda-tanda awal masalah gizi, dan memberikan informasi yang akurat kepada orang tua maupun pihak sekolah untuk tindakan intervensi lebih cepat. Kemampuan sederhana ini diharapkan dapat berkontribusi langsung dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung pertumbuhan optimal siswa.

Masalah yang ditemukan pada mitra yaitu masih banyak siswa yang memiliki status gizi kurang maupun gizi lebih. Selain itu, guru kelas juga belum pernah mendapatkan pelatihan terkait gizi dan kesehatan, sehingga belum mengetahui bagaimana cara melakukan pengukuran status gizi secara sederhana pada siswa. Banyak guru belum memahami cara yang tepat untuk mengukur indikator gizi anak, seperti tinggi badan, berat badan, dan perhitungan Indeks Massa Tubuh. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru mengenai cara pengukuran status gizi anak yang benar, serta meningkatkan pemahaman mereka dalam menginterpretasikan hasil pengukuran untuk mendukung upaya deteksi dini masalah gizi di sekolah. Manfaat dari kegiatan ini antara lain meningkatkan kompetensi guru dalam memantau kesehatan siswa, memperkuat peran guru sebagai kader kesehatan di sekolah, serta memungkinkan intervensi gizi yang lebih cepat dan tepat bagi anak-anak.

Status gizi merupakan cerminan keseimbangan antara asupan zat gizi yang dikonsumsi dan kebutuhan tubuh untuk pertumbuhan serta aktivitas sehari-hari (Pakpahan & Tarigan, 2024). Status gizi ini berperan penting sebagai indikator kesehatan dan perkembangan anak, karena gangguan gizi baik berupa kekurangan maupun kelebihan akan berdampak jangka pendek maupun panjang terhadap kualitas hidup anak. Status gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penyakit infeksi, pengetahuan, sosial ekonomi, pola makan, pola asuh, serta pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan (Fariqy & Graharti, 2024; Ilmayanti et al., 2025; Radiastu & Tombora, 2024). Pola makan yang tidak baik dapat menyebabkan timbulnya masalah gizi seperti gizi kurang maupun obesitas pada anak (Fadilah & Sefrina, 2022; Rohmah et al., 2022). Status gizi dapat ditentukan melalui pemeriksaan antropometri, klinis, biokimia, serta riwayat gizi (Budiwiarti, 2025). Penilaian status gizi anak umumnya dilakukan menggunakan metode antropometri karena mudah diterapkan dan biaya relative terjangkau. Penilaian status gizi anak mengacu pada standar antropometri anak yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020. Indikator penilaian status gizi pada anak sekolah

salah satunya adalah menggunakan Indeks Massa Tubuh menurut usia (IMT/U). Kategori dan ambang batas status gizi anak berdasarkan IMT/U berdasarkan nilai z-score dibedakan menjadi: Gizi buruk (<-3SD), Gizi kurang (-3SD hingga <-2SD), Gizi normal (-2SD hingga +1SD), Gizi lebih (+1SD hingga +2SD), dan Obesitas (>+2SD) (Kemenkes, 2020).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan karena masih terdapat kesenjangan pengetahuan dan minimnya keterampilan guru dalam mengukur dan memantau status gizi siswa di sekolah dasar. Pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih peduli terhadap status gizi siswa, sehingga mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan prestasi belajar anak secara optimal. Berdasarkan latar belakang diatas, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pelatihan pengukuran status gizi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mendeteksi dini masalah gizi pada siswa.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis agar tujuan program dapat tercapai secara optimal. Tahapan tersebut meliputi persiapan, pelaksanaan, pendampingan, serta monitoring evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak mitra yaitu SDN 105412 Sei Baman untuk memperoleh izin dan dukungan pelaksanaan kegiatan. Tahap ini juga mencakup identifikasi kebutuhan mitra, yaitu guru yang belum memiliki kemampuan teknis dalam melakukan pengukuran status gizi siswa. Setelah itu, tim melakukan sosialisasi program kepada pihak sekolah dengan memperkenalkan tujuan, manfaat, dan rangkaian kegiatan program sekaligus membangkitkan kesadaran mitra tentang pentingnya deteksi dini status gizi anak di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil koordinasi, tim kemudian menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan materi dan modul pelatihan, serta melakukan pengadaan alat antropometri seperti Digital Height and Weight Scale, mikrotis, dan cakram gizi anak.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan, yaitu pelatihan dan penerapan teknologi. Kegiatan pelatihan ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri guru dalam melakukan pengukuran dan pemantauan status gizi siswa secara sederhana. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi, serta simulasi dan praktik langsung di lapangan. Nantinya guru akan melakukan praktik pengukuran tinggi badan dan berat badan secara langsung pada siswa. Penerapan teknologi juga merupakan bagian penting untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi kegiatan. Guru diperkenalkan pada penggunaan alat pengukuran antropometri, aplikasi digital status gizi, serta sistem pencatatan digital yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan deteksi dini menjadi lebih praktis, cepat, dan terdokumentasi dengan baik. Pada tahap ini, setiap peserta dibimbing oleh tim pengabdian dan narasumber ahli untuk memastikan ketepatan teknik pengukuran. Setelah melakukan pengukuran, peserta dilatih untuk menghitung dan menginterpretasikan hasil menggunakan z-score berdasarkan standar WHO serta aplikasi WHO AnthroPlus.

Tahap ketiga adalah pendampingan. Pendampingan dilakukan selama dua minggu untuk memastikan implementasi kegiatan berjalan sesuai rencana dan membantu guru dalam mengatasi kendala teknis maupun non-teknis di lapangan. Tim pelaksana melakukan kunjungan langsung ke sekolah untuk memberikan arahan terkait teknik pengukuran, pencatatan data, dan penyelesaian masalah yang muncul selama pelaksanaan. Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan dan tingkat keberhasilan program. Evaluasi mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan peserta. Evaluasi program dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan serta melakukan observasi keterampilan guru dalam melakukan pengukuran status gizi anak. Melalui tahap ini, diperoleh gambaran keberhasilan program dalam meningkatkan kompetensi guru sebagai kader kesehatan sekolah dan efektivitas kegiatan deteksi dini status gizi anak di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri No.105412 Sei Baman, Kabupaten Serdang Bedagai, dengan sasaran utama adalah guru sekolah dasar. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 11 orang guru, terdiri dari guru kelas dan guru olahraga yang memiliki peran langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pengawasan tumbuh kembang siswa. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2025. Tingkat partisipasi guru sangat baik dibuktikan dengan semua guru hadir saat kegiatan

(100%). Penyampaian materi pelatihan dilakukan oleh narasumber ahli bidang gizi yang berasal dari tim PERSAGI Sumatera Utara. Materi yang disampaikan mengenai konsep dasar status gizi anak sekolah, pentingnya deteksi dini masalah gizi, serta indikator dan parameter pengukuran status gizi seperti berat badan, tinggi badan, dan perhitungan Indeks Massa Tubuh (IMT). Alat ukur antropometri yang digunakan adalah *Digital Height and Weight Scale*, Timbangan berat badan digital, dan mikrotolis.



Gambar 1. Pemaparan Materi dan Demonstrasi Pengukuran Status Gizi Anak

Hasil kegiatan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri guru dalam melakukan pengukuran antropometri. Peningkatan pemahaman dilihat dari hasil pre-test dan post-test. Hasil evaluasi pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 65,45 menjadi 83,63 mengindikasikan bahwa pelatihan tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya deteksi dini masalah gizi pada anak. Pemahaman guru menjadi kunci untuk mencegah dan menangani status gizi anak. Penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi, cenderung akan memiliki perilaku sadar gizi (Aulia & Anjani, 2019). Guru memiliki potensi besar untuk dapat memantau status gizi anak secara langsung mengingat intensitas interaksi mereka dengan siswa (Unicef, 2021). Selama sesi praktik, para peserta juga menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam mengaplikasikan alat pengukur yang telah diperkenalkan. Dengan adanya demonstrasi langsung dan pendampingan oleh tim pelaksana, para guru berhasil melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan dengan benar. Lebih dari 90% peserta mampu menggunakan alat pengukur yang disediakan dengan akurat dan mampu menghitung serta menafsirkan Indeks Massa Tubuh (IMT) siswa menggunakan standar *World Health Organization (WHO)*. Pelatihan melalui pendekatan partisipatif atau berbasis praktik dapat berpengaruh pada peningkatan pemahaman dan kemampuan dalam melakukan pengukuran status gizi yang selanjutnya dapat diterapkan di lapangan seperti di sekolah (Wainsaf et al., 2024).

Salah satu dampak positif penting dari kegiatan ini adalah pengenalan penggunaan alat ukur digital. Penggunaan teknologi ini mempermudah proses pengukuran dan pencatatan hasil secara lebih akurat dan efisien. Dengan alat yang lebih canggih, proses pengukuran menjadi lebih cepat dan minim kesalahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya menggunakan alat ukur standar untuk memastikan kualitas data yang dihasilkan valid (Rosari et al., 2024). Alat ukur digital ini tidak hanya meningkatkan akurasi, tetapi juga memungkinkan pencatatan data secara lebih praktis, yang memudahkan dalam proses pelaporan. Herawati menekankan bahwa guru dan sekolah dapat berperan dalam memantau pertumbuhan anak melalui pengukuran antropometri secara berkala (Herawati et al., 2023). Penelitian oleh Pratama juga menunjukkan bahwa pengukuran antropometri yang dilakukan secara rutin dapat membantu dalam memantau status gizi anak dan mencegah malnutrisi (Pratama, 2018).

Respon peserta terhadap kegiatan sangat positif. Para guru menyampaikan bahwa pelatihan ini memberikan pengetahuan baru yang aplikatif dan relevan dengan tugas mereka di sekolah. Setelah mengikuti pelatihan, guru merasa lebih percaya diri dan siap melaksanakan pemantauan status gizi siswa secara berkala sebagai bagian dari kegiatan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah).



Gambar 2. Foto Bersama Kepala Sekolah dan Guru

Melalui pelatihan yang tepat, guru dapat memahami cara mendeteksi tanda-tanda awal masalah gizi seperti stunting, kekurangan gizi, atau obesitas pada anak, serta memberikan arahan kepada orang tua untuk melakukan tindakan yang tepat (Rizona et al., 2022). Kegiatan pelatihan ini memiliki potensi untuk mengurangi beban kesehatan jangka panjang yang ditimbulkan oleh masalah gizi pada anak. Dengan deteksi dini yang efektif, intervensi dapat dilakukan lebih cepat, dan potensi perbaikan gizi anak akan lebih besar (Organization & Fund, 2020). Guru yang terlatih akan dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada anak-anak dan orang tua mengenai pentingnya pola makan yang sehat, kebiasaan makan yang baik, serta pentingnya aktivitas fisik untuk menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan guru dalam deteksi dini masalah kesehatan, termasuk gizi, dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan di kalangan siswa dan orang tua (Hendrawati et al., 2018). Selain itu, pemberdayaan guru juga dapat memperkuat jejaring dukungan di tingkat sekolah, yang akan mengoptimalkan upaya deteksi dini dan pencegahan masalah gizi di komunitas sekolah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas guru sebagai kader kesehatan sekolah, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara pihak sekolah dan puskesmas dalam upaya deteksi dini dan pencegahan masalah gizi pada anak sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru sebagai kader kesehatan sekolah dalam melakukan pengukuran status gizi anak. Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran guru di lingkungan sekolah akan pentingnya upaya pencegahan gizi kurang dan obesitas melalui deteksi dini yang sistematis dan berkelanjutan. Hasil pelatihan diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun sistem pemantauan gizi berbasis sekolah yang efektif dan berdaya guna. Disarankan agar guru dapat terus memantau status gizi siswa secara berkala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi sehingga kegiatan pelatihan dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada LPPM UNIMED atas dukungan pendanaan yang memungkinkan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berjalan sesuai rencana. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, D. L. N., & Anjani, A. D. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita dengan Perilaku Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). *Journal for Quality in Women's Health*, 2(1), 36–42.
- Budiwiarti, Y. E. (2025). *Penuntun Diet dan Terapi Gizi pada Anak: Edisi ke-4* (4th ed.). EGC.
- Fadilah, N., & Sefrina, L. R. (2022). Hubungan Pola Makan, Asupan Kebiasaan Makan, Dan Aktifitas Fisik Terhadap Kejadian Obesitas Pada Anak Sekolah Dasar: Literature Review. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(3), 200–210.

- Fariqy, M. I., & Graharti, R. (2024). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Malnutrisi. *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(2), 301–305.
- Hendrawati, S., Nurhidayah, I., Mardhiyah, A., Mardiah, W., & Adistie, F. (2018). Pemberdayaan guru sekolah dan kader kesehatan dalam deteksi dini dan screening Tuberkulosis pada anak sekolah. *Media Karya Kesehatan*, 1(1), 11–28.
- Herawati, H. D., Rahayu, H. K., Triastanti, R. K., & Rusiyono, R. (2023). Pencegahan Malnutrisi pada Anak Prasekolah melalui Pelatihan Pengukuran Status Gizi pada Guru PAUD. *Media Karya Kesehatan*, 6(1), 157–168.
- Ilmayanti, N., Julia, H., Zuraidah, Z., & Sari, K. (2025). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 74–85.
- Kawafha, M. M., Al-Maghaireh, D., Khalaf, I., Alsaqer, K., Alzamel, L. G., Al Mushasha, R. A., Kofahi, A. Al, Sheyab, H., Alkouri, O., & Taani, M. H. (2025). Role of Malnutrition in Shaping Academic Achievement Among Primary School Children: A Nutritional Health Study. *Public Health Nursing*, 42(5), 1627–1633.
- Kemendes. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*.
- Kemendes. (2023). *Survey Kesehatan Indonesia (2023) Dalam Angka*.
- Organization, W. H., & Fund, U. N. C. (2020). *Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2020 edition. UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates*. World Health Organization.
- Pakpahan, R., & Tarigan, S. W. (2024). *Status Gizi Dengan Morbiditas ISPA Anak Usia Balita*. Uweis Inspirasi Indonesia.
- Pibriyanti, K., & Hidayati, K. N. (2018). Anak Perempuan dan Obesitas Sebagai Faktor Risiko Kejadian Kadar Gula Darah Tinggi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 90–93.
- Pratama, I. S. (2018). Prevalensi Malnutrisi Berdasarkan Indeks Antropometri Tunggal dan Komposit pada Anak Usia Sekolah di SDN Cibodas. *Jurnal Kedokteran*, 7(2), 6.
- Radiastu, I. W. A., & Tombora, J. H. (2024). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi pada Balita Literature Review. *Jurnal Ventilator*, 2(4), 216–223.
- Rizona, F., Appulembang, Y. A., Rahmawati, F., Fadila, A., Mei, N., & Sukarti, D. (2022). Pengaruh Dua Sijiwa terhadap Peningkatan Pengetahuan Guru tentang Penentuan Status Gizi Siswa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 6(1), 90–98.
- Rohmah, P. N., Sabilla, M., & Surury, I. (2022). Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Kurang pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kampung Pemulung Kelurahan Jurang Mangu Timur Tahun 2022. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(11), 1396–1403.
- Rosari, A., Larasati, A. D., Pramesti, L. A., Lutfiyah, S., & Abudlayev, V. (2024). Developing a Nutritional Assessment Tool for Toddlers Using Anthropometry and IoT Technology. *International Journal of Advanced Health Science and Technology*, 4(2), 67–71.
- Unicef. (2021). *The state of the world's children. 2021: on my mind—promoting, protecting and caring for children's mental health*. UN: The United Nations.
- Wainsaf, I. E. F., Rase, A. B. P., Alhamid, A. Z., Burdam, K., Mili, M., Saputri, A. E., Tebu, M. T., Annisa, S., & Pakasi, T. A. (2024). Pembentukan dan Pelatihan Kader Posyandu Kampung Samusa Kabupaten Sorong: Metode Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Gizi Balita. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 66–71.